

UPAYA GURU DALAM MEMBANGUN TATA KRAMA BERGAUL SISWA DI LINGKUNGAN SDN KEBUN SARI 1 AMUNTAI

Ellysa, Hilma Rusyada, Siti Karimah
Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Email: ellysalisa37@gmail.com, hirusyada@gmail.com, sitikarimah68528@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting untuk membentuk karakter serta pembentuk tata krama yang baik. Sekolah dinilai sebagai sebuah perantara terpenting dalam pembentukan tata krama bagi siswanya. Tata krama memiliki arti sebagai budi pekerti yang baik, beradab dan bersusila. Sekarang banyak disoroti perilaku anak lebih cenderung kehilangan etika dan sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam membangun tata krama bergaul siswa di lingkungan SDN Kebun Sari 1 Amuntai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelirian narrative research. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap guru di SDN Kebun Sari 1 Amuntai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata krama bergaul siswa-siswi disana dapat dikatakan baik. Hal ini dilandaskan dari pengamatan peneliti, di sekolah tersebut siswa-siswi patuh dan hormat terhadap gurunya, siswa-siswi tidak melanggar perintah dari guru, siswa-siswi saling menghormati terhadap temannya, dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini tata krama di sekolah dasar dapat menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci: Guru, Siswa, Tata Krama, Bergaul.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter dinilai sebagai sebuah bagian yang terpenting dalam misi kependidikan nasional, meskipun dengan ranah pembahasan yang berbeda-beda. Wacana tentang urgensi pendidikan karakter belakangan ini menjadi sorotan publik terutama dalam bidang permasalahan seperti kekerasan yang dialami antar siswa dan guru, bentrok antar etnis, perkelahian antar pelajar, dan perilaku seks bebas.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹ Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian individu melalui pendidikan budi pekerti, hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata, seperti tingkah laku, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab, jujur dan kerja keras.²

Sistem pendidikan nasional pasal 3 UU. menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

¹ Putri Rachmadyanti, “penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal,” *JPSD* Vol. 3 no. 2 (2017): hlm. 204-205.

² Ridhatullah Assya'bani dan Khairul Bariyah, “Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak : Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang,” *Al-Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2019): hlm.144.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Sesuai dengan undang-undang diatas sebagian besar kemampuan siswa yang ingin dikembangkan tidak lepas dengan penanaman karakter.³ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, pendidikan etika ataupun tata krama.⁴

Tata krama memiliki arti sebagai budi pekerti yang baik, beradab dan bersusila. Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah ditetapkan dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat.⁵ Tata karma berperan penting dalam mempermudah manusia untuk bersosial di lingkungan masyarakat. Menurut Darsono tata krama berasal dari bahasa Jawa diartikan sebagai adat sopan santun atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *ungguh-ungguh* ialah adat istiadat yang berbicara tentang interaksi sosial antar manusia baik di dalam keluarga ataupun di lingkungan masyarakat.⁶

Menurut Harianjah tata krama adalah sikap atau tingkah laku yang harus dimiliki sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat yang berjalan dalam masyarakat. Dengan demikian, bila ada kedatangan tindakan yang salah dari seseorang di lingkungan masyarakat yang masih berpegang teguh pada tata krama, seseorang tersebut akan dinilai sebagai orang yang tidak memiliki tata krama.

Sekolah dinilai sebagai sebuah perantara terpenting dalam pembentukan tata krama bagi siswanya. Menurut Supriyanti, salah satu diantara tata krama tersebut yaitu tata krama bergaul siswa disekolah.⁷ Tata krama hendaknya diajarkan sejak dini yaitu mulai usia kanak-kanak. Anak dapat diajarkan dan dikenalkan tentang sopan santun yang sederhana, dan nantinya kebiasaan baik akan perlahan tertanam pada diri anak yang dapat menjadikan kebiasaan anak tersebut, sehingga kebiasaan itu akan terus dilakukan anak hingga mereka dewasa.⁸

Pada kehidupan yang serba modern ini, tata krama dianggap semakin langka dan memudar khususnya di kalangan generasi muda.⁹ Belakangan ini terdapat beberapa fenomena yang

³ Triwahyuni Budioto, “Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan ‘Ungguh-unggah’ di Sekolah,” *Akademik Of Education Jurnal* Vol. 5 no. 2 (Juli 2014): hlm. 54.

⁴ Irfan, “Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Farid 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tua ka,” *Asatiza Jurnal Pendidikan* Vol. 1 no. 1 (April 2020): hlm. 22.

⁵ Dea Faustina Shaula dan Noor Hasyim, “menanamkan konsep tata krama pada anak melalui perancangan game edukasi,” *Jurnal Informatika* Vol. 3 no. 1 (2017): hlm. 39.

⁶ Rubini, “Peningkatan Tata Krama Siswa di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Kecil Tehnik Sosiodrama,” *Jurnal Riset Daerah* Vol. XVII no. 1 (April 2018): hlm. 2992.

⁷ Endang Tri Wahyuningsih, Awalya, dan Maria Theresia Tri Hartati, “Layanan Penguasaan Konten Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa,” *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* Vol. 7 no. 2 (30 Juni 2018): hlm. 33.

⁸ Dea Faustina Shaula dan Noor Hasyim, “Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perancangan Game Edukasi,” *Jurnal Informatika UPGRIS* 3, no. 1 (2017): hlm. 39.

⁹ Sultan Nazmi Chairul Islam, Jaaka Yarfa Alhaqqa, dan Supriyono, “Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini,” *Dinamika Sosial Budaya* Vol. 23 no. 2 (Desember 2021): hlm. 299.

menampar kondisi pendidikan di Indonesia, salah satunya berkaitan dengan tata krama bergaul seperti siswa yang tidak menghormati guru, berani melawan guru, berkata tidak pantas terhadap teman sekelasnya ataupun terhadap gurunya, dan lain sebagainya. Sikap dan perilaku ini merupakan gambaran kurangnya sikap tata krama bergaul yang dimiliki oleh anak.

Terdapat beberapa kasus yang fatal akibat menurunnya tata krama yang dimiliki siswa, salah satu kasusnya yaitu ketika seorang siswa yang dahulu sangat hormat dan menghargai gurunya, kini mereka berani melaporkan gurunya ke polisi dan bahkan tak segan menghabisi nyawa serta menganiaya gurunya sendiri.¹⁰ Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya tata krama bergaul pada anak salah satunya pada peran guru, karena kebanyakan guru biasanya hanya lebih fokus pada pencapaian prestasi akademik.¹¹

Padahal peran guru sangat diperlukan dalam membangun tata krama bergaul, karena guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam hal ini apalagi di lingkungan sekolah dasar siswa perlu dibimbing dalam hal tata krama. Menurut Supriyadi, guru harus bisa menjadi contoh yang baik kepada siswanya agar mereka bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Pada saat pembelajaran pun guru harus bisa mengontrol kelas sehingga tidak ada siswa yang merasa bosan.

Guru mempunyai peranan besar dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Akan tetapi kenyataannya banyak siswa yang kurang mengerti perihal tata krama bergaul di lingkungan sekolah, seperti menggunakan bahasa yang tidak pantas diucapkan, dan siswa yang tidak menghormati gurunya. Permasalahan seperti ini dapat menurunkan kualitas moral bangsa, yang didalamnya terdapat perilaku tata krama atau sopan santun yang seharusnya selalu hadir dalam kehidupan.¹² Berdasarkan dari uraian diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menelaah apakah ada upaya guru dalam membangun tata krama bergaul siswa di lingkungan SDN Kebun Sari 1 Amuntai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.¹³ Jenis penelitian ini menggunakan *narrative research*. *Narrative Research* adalah suatu metode didalam

¹⁰ Islam, Alhaqqa, dan Supriyono, hlm. 294.

¹¹ Shaula dan Hasyim, "menanamkan konsep tata krama pada anak melalui perancangan game edukasi," hlm. 39.

¹² Fannia Sulistiani Putri, "Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 no. 6 (1 November 2021): hlm. 4990.

¹³ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia, 2019), hlm. 6.

riset ilmu sosial untuk membantu memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita yang didengarkan atau dituturkan.¹⁴ Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, bertatap muka ataupun tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai guru kelas 6 yang bernama Nahdlatul Elma. Observasi adalah kegiatan mengamati perilaku seseorang tanpa melakukan manipulasi ataupun pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi di lingkungan sekolah tersebut.

Setelah data didapatkan, peneliti menganalisis data tersebut dengan model *Miles and Hubberman* yang terdiri dari (1). Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi, (2). Display data merupakan pengelompokkan data untuk memudahkan dalam pembuatan kesimpulan, dan (3). Verifikasi data merupakan pengecekan kembali data tersebut agar menghasilkan data yang akurat dan benar.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata krama merupakan adab sopan santun atau tata cara sikap yang baik sehingga menciptakan keharmonisan dalam bergaul. Di pandang dari segi perilaku tata krama terdiri dari tata krama berbicara, tata krama bergaul, dan tata krama penampilan. Tata krama bergaul adalah adat sopan santun dan etika bergaul dengan siapapun baik itu dengan orang tua, guru, saudara kandung, teman sekelas, masyarakat, dan lain sebagainya. Tata krama bergaul ini akan menciptakan sebuah hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dalam lingkungan bergaul seorang individu.¹⁸

Sebagai seorang individu tata krama dan tingkah laku akan tercermin dalam etika yang dilakukan dalam pergaulan, agar tingkah laku dapat diterima dilingkungan sekitar ada kalanya dapat membedakan etika kepada orang tua, guru, teman, ataupun orang asing.¹⁹ Kualitas nilai pada diri seseorang dapat dilihat dari tata krama yang dimiliki terlebih dalam hal bergaul, dari tata krama muncullah etika-etika bergaul. Etika bergaul itu ada bermacam-macam seperti sopan santun berbicara dengan yang lebih tua dan muda, menghormati orang lain, ramah, serta mampu

¹⁴ Muhammad Rizal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* Vol. 21 no. 1 (2021): hlm. 39.

¹⁵ Wiranta Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 32.

¹⁶ Wajiran, *Metode Penelitian Pendidikan "Teori dan Implementasinya"* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 223.

¹⁷ M. Ali dan M. Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

¹⁸ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA* (Jakarta: Grasindo, 2005): hlm.8-9.

¹⁹ Vilma Dewi Anggraeni, *Etika Kepribadian* (Bogor: IPB Press, 2019): hlm.64.

mengendalikan emosi ketika menghadapi suatu permasalahan sehingga tidak menimbulkan perpecahan dalam pergaulan kelompok.²⁰

Etika bergaul ini dapat dilatih dan diterapkan di dalam diri siswa melalui sekolah. Sekolah berperan sebagai sarana dalam hal penyampaian pendidikan dan pengajaran dan turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak.²¹ Melalui lingkungan sekolah seorang anak akan mendapatkan nilai-nilai baru dari hasil bergaul antara siswa dan guru, nilai-nilai baru yang didapatkan tersebut yaitu kebiasaan-kebiasaan baik yang dilaksanakan di sekolah tersebut yang akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian siswa.²²

Peran guru sangatlah diperlukan di lingkungan sekolah salah satunya sebagai penyampai ilmu, akan tetapi seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Guru dianggap sebagai *role model* bagi siswa oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan bersosial.²³

Pembentukan etika bergaul siswa yang baik di lingkungan sekolah memerlukan proses dan waktu yang lama dan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam proses pembentukan ini tidak cukup hanya dengan mengajarkannya melalui pembelajaran, akan tetapi guru disini juga berperan dalam menerapkannya melalui pembiasaan ataupun memperhatikan gerak-gerik siswa, sehingga bisa membangun etika bergaul yang baik bagi diri siswa dan nantinya siswa akan menanamkannya dalam diri sehingga menjadi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Etika bergaul di lingkungan sekolah memiliki ruang lingkup diantaranya menampilkan contoh tingkah laku yang baik, selalu tunduk dan patuh terhadap guru, ramah baik itu terhadap guru maupun siswa, menghormati guru, melaksanakan segala perintah guru, berbicara yang halus dan sopan kepada guru dan siswa, serta menjaga nama baik sekolah.²⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru untuk membangun tata krama bergaul siswa di lingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut :

1. Guru harus mempunyai wibawa

²⁰ Fiqih Kartika Murti dan Moch Nursalim, "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa," *Jurnal Penelitian*, 2020, hlm.3.

²¹ Baiturrahman, "Konsep Pembinaan Sopan Santun Anak terhadap Orang Tua," *An-Nahdlah* 8, no. 1 (Oktober 2021): hlm. 97.

²² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016) : hlm.62.

²³ Baiturrahman, "Konsep Pembinaan Sopan Santun Anak terhadap Orang Tua.": hlm.97.

²⁴ Nadia Haseng dan Munirah, "Peran Guru dalam Meningkatkan Budi Pekerti Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Limboto," *ECIE Journal* 02, no. 02 (2021): hlm. 24.

²⁵ Endang Tri Wahyuningsih, Awalya, dan Maria Theresia Tri Hartati, "Layanan Penguasaan Konten Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa," *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 7, no. 2 (30 Juni 2018.): hlm.33.

Wibawa adalah sebuah sifat yang memperlihatkan kemampuan dalam mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik. Dalam perihal membangun etika siswa, guru dituntut untuk memiliki wibawa. Guru yang berwibawa diartikan sebagai guru yang dapat membuat siswanya dapat terpengaruhi dari pengajaran, tutur kata, patuh kepada nasihat, dan mampu menjadi panutan bagi siswa sehingga mereka akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

Wibawa dari guru dapat dijadikan sebagai penentu dalam proses pendidikan. Guru yang tidak memiliki wibawa akan sulit menciptakan suasana yang kondusif di ruang kelas dan siswa akan menilai gurunya dengan sebelah mata.²⁶

Dari penuturan ibu Elma, pembawaan dari guru dapat mempengaruhi etika bergaul yang dimiliki setiap siswa, salah satu dari pembawaan guru yaitu guru yang memiliki wibawa. Tindakan yang dilakukan oleh narasumber dengan cara guru harus bisa menguasai kelas dalam artian saat pembelajaran berlangsung siswa dapat memperhatikannya dengan baik. Selain bisa menguasai kelas, pada saat pembelajaran guru juga memberikan selingan senda gurau kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi kondusif dan tidak tegang. Dari tindakan tersebut, guru dapat menciptakan siswa yang patuh dan hormat terhadap gurunya.

Dari hasil observasi, siswa-siswi yang didik oleh ibu Elma menunjukkan etika yang baik seperti pada saat ada gurunya mereka diam dan memperhatikan gurunya, dan siswa-siswi bisa menyesuaikan kapan untuk bercanda dan kapan untuk serius.

2. Guru memberikan motivasi kepada siswa.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Muhammad Asrori motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu sampai mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi dapat dipandang sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa terlebih dalam etika bergaul. Jika dilihat dari aspek siswa, motivasi memiliki fungsi-fungsi diantaranya, motivasi dapat mengarahkan dan mengatur tingkah laku siswa, motivasi dapat menjadi penyeleksi tingkah laku siswa, dan motivasi dapat memberi energi dan menahan tingkah laku siswa.²⁷

Untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam membentuk etika bergaul yang baik, peran guru sebagai motivator sangat diperlukan. Tindakan tersebut dapat berupa guru menjadi sumber inspirasi bagi siswanya, guru menjadi pendukung ketika siswanya mendapat masalah dalam pembelajaran atau urusan lain, serta guru menjaga komunikasi yang baik terhadap

²⁶ Rosida Tiorma Manurung, "Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontrastif Karya Sastra Masa Kini dan Masa Lalu," *Jurnal Sositologi* Edisi 15, Tahun 7 (Desember 2008): hlm.511.

²⁷ Sumiati, "Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 02 (30 November 2018): hlm.158-160.

siswanya, dengan begitu siswa akan merasa nyaman dan percaya diri untuk mengemukakan ide atau pendapatnya.²⁸

Dari penuturan ibu Elma, untuk membangun etika bergaul pada siswa perlu adanya motivasi, tindakan tersebut berupa guru selalu memberikan dukungan ataupun membicarakan jika terdapat siswa yang memiliki masalah, dan bisa juga guru membangun komunikasi yang baik sehingga menimbulkan kenyamanan dan kekompakan antara guru dan siswanya.

Dari hasil observasi, siswa-siswi yang didik oleh ibu Elma dengan cara memotivasi siswanya dapat menghasilkan etika bergaul yang baik seperti tunduk dan patuh terhadap peraturan sekolah, dan hormat terhadap perintah gurunya,

3. Terjalinnnya hubungan yang baik antara guru dengan siswa.

Hubungan guru dengan siswa merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam segi manapun baik itu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik termasuk juga dalam perihal membangun etika siswa.²⁹ Interaksi guru dan siswa dijadikan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi tersebut mempunyai arti yang lebih luas yang mana tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa pada saat pembelajaran berlangsung.³⁰

Brown berpendapat bahwa hubungan guru dan siswa sebagai hubungan yang diciptakan oleh guru dengan siswanya atas dasar rasa percaya dan hormat. Penelitian sebelumnya menyebutkan, ketika guru memiliki hubungan yang positif dengan siswanya dapat membuat siswa merasa mampu, kreatif, kompeten, meningkatkan semangat siswa, meningkatkan prestasi yang lebih tinggi, menciptakan perilaku positif, serta meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.³¹

Dari penuturan ibu Elma, hubungan antara guru dan siswa sangatlah penting karena guru mampu menciptakan kenyamanan dan kekompakan, dapat merangkul siswa dengan kasih sayang, serta memberikan bimbingan dan nasehat terhadap siswa.

Dari hasil observasi, tindakan yang dilakukan oleh ibu Elma dalam menjalin hubungan yang baik kepada siswanya menghasilkan sikap dan perilaku siswa dapat diatur, seperti patuh dan hormat kepada guru, melaksanakan perintah guru, mampu menjaga nama baik sekolah, dan lain sebagainya.

²⁸ Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *STKIP Andi Matappa Pangkep*, 5 Mei 2018. hlm. 6.

²⁹ Imam Suwardi Wibowo dan Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (Desember 2018): hlm.183.

³⁰ Suriadi, "Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Samad Al-Falimbani," *Dayah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): hlm.147.

³¹ Rahma Faridala Amaliah dan Dadang Sudana, "Menyelidiki Hubungan Guru-Siswa dan Bagaimana Korelasinya dengan Performa Menulis Siswa Selama Pembelajaran Online.," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 21, no. 2 (2021): hlm.243.

4. Menanamkan nilai-nilai pembelajaran ke kehidupan sehari-hari.

Nilai merupakan sesuatu yang penting, berguna, dan bermanfaat untuk suatu benda dengan demikian semakin tinggi kegunaan benda, maka semakin tinggi pula nilai dari suatu benda, sebaliknya semakin rendah kegunaan benda maka semakin rendah pula nilai benda itu. Apabila dikaitkan dengan etika bergaul, jika semakin tinggi seseorang menjaga etika maka nilai dari seseorang tersebut juga tinggi di lingkungannya, sebaliknya jika semakin rendah seseorang menjaga etika maka nilai dari seseorang tersebut juga rendah di lingkungannya.³²

Penanaman nilai-nilai pembelajaran dalam proses membangun etika bergaul siswa sangat diperlukan karena pendekatan yang diberikan berupa penekanan pada setiap nilai-nilai sosial, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa maka akan berdampak pada perubahan diri siswa yang semula tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.³³ Dari proses penanaman nilai-nilai maka akan memunculkan nilai kepribadian dan perilaku yang baik dalam setiap kegiatan keseharian, seperti timbulnya menghargai antara siswa satu dengan yang lainnya, rasa kasih sayang dan saling menghormati, bertegur sapa pada saat bertemu.

Sesuai penuturan ibu Elma, untuk menanamkan etika bergaul siswa yang baik perlu adanya penanaman nilai-nilai. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dikaitkannya dengan pembelajaran salah satunya pada mata pelajaran PKN, dalam memberikan pembelajaran itu guru harus menggunakan kata kata yang baik dan sopan, memberikan contoh bersikap dan berperilaku yang baik seperti jika lewat didepan orang yang lebih tua harus menunduk dan memberikan sapaan, serta berbicara dengan orang lain harus sopan.

Dari hasil observasi dan penuturan ibu Elma, menanamkan nilai-nilai pembelajaran ke kehidupan sehari-hari menghasilkan etika bergaul siswa yang baik seperti siswa berbicara baik dan sopan, siswa tidak mengatakan kata-kata kasar dan kotor, siswa menjaga lingkungan sekolah, dan lain sebagainya

5. Memberikan teguran bagi siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak pantas.

Perilaku yang tidak pantas di dalam kelas harus segera ditangani untuk mencegah perilaku tersebut menyebar dan diikuti siswa lainnya. Jika tidak ditangani oleh guru dapat mengakibatkan tidak terkontrolnya konsentrasi siswa lainnya di dalam kelas. Secara umum, perilaku siswa yang harus diperhatikan guru meliputi menghindar dari tugas, berkata jorok dan tidak sopan, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan berani terhadap guru.

Bila kedatangan satu atau beberapa siswa yang menunjukkan perilaku tidak pantas, guru secepatnya harus memberikan respon terhadap siswa yang bermasalah. Dalam memberikan respon ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru diantaranya memberikan teguran tidak

³² Moh. Miftahul Arifin, "Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *Dinamika Penelitian* 16, no. 1 (Juli 2016): hlm. 160..

³³ Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif," *At-Tajdid* 1, no. 1 (Juni 2017): hlm.17.

dilakukan secara berlebihan, memberikan teguran atau pendekatan yang tenang terhadap siswa yang bermasalah, serta memberikan penjelasan disertai alasan yang kuat mengenai perilaku siswa yang tidak pantas.³⁴

Dari penuturan ibu Elma serupa dengan pernyataan diatas, tindakan yang ibu Elma lakukan yaitu dengan memanggil siswa tersebut ke kantor, di kantor tersebut hanya ada ibu elma dan siswa tersebut. Pembicaraan dilakukan dari hati ke hati, lalu ditanyakan alasan kenapa siswa tersebut berperilaku seperti itu, setelah mengetahui alasannya ibu elma memberikan nasihat dan bimbingan agar siswa tersebut mau berubah.

Dari hasil observasi dan penuturan ibu Elma, hasil dari tindakan memberikan teguran bagi siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak pantas membuahkan hasil karena peneliti tidak menemukan sikap dan perilaku siswa yang tidak kurang baik dan kurang pantas, tidak membuat masalah sampai menjelekkkan nama sekolah.

Hasil keseluruhan yang didapatkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Kebun Sari 1 Amuntai, peneliti menilai bahwa tata krama bergaul siswa-siswi disana dapat dikatakan baik. Hal ini dilandaskan dari penuturan ibu Elma dalam menyampaikan apa saja upaya yang dilakukan beliau untuk membangun tata krama bergaul siswa dan kesimpulan dari hasil pengamatan peneliti, di sekolah tersebut siswa-siswi patuh dan hormat terhadap gurunya, siswa-siswi tidak melanggar perintah dari guru, siswa-siswi saling menghormati terhadap temannya, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti , ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk membangun tata krama bergaul siswa di lingkungan sekolah diantaranya, guru harus mempunyai wibawa, guru memberikan motivasi kepada siswa, terjalinnya hubungan yang baik antara guru dengan siswa, menanamkan nilai-nilai pembelajaran ke kehidupan sehari-hari, memberikan teguran bagi siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak pantas. Di harapkan dengan adanya upaya tersebut , tata krama di sekolah dasar akan menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dan M. Asrori. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara, 2014.
- Amaliah, Rahma Faridala, dan Dadang Sudana. “Menyelidiki Hubungan Guru-Siswa dan Bagaimana Korelasinya dengan Performa Menulis Siswa Selama Pembelajaran Online.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 21, no. 2 (2021).
- Anggraeni, Vilma Dewi. *Etika Kepribadian*. Bogor: IPB Press, 2019.

³⁴N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017): hlm. 114-115.

- Arifin, Moh. Miftahul. "Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik." *Dinamika Penelitian* 16, no. 1 (Juli 2016).
- Assya'bani, Ridhatullah, dan Khairul Bariyah. "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak : Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang." *Al-Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2019).
- Baiturrahman. "Konsep Pembinaan Sopan Santun Anak terhadap Orang Tua." *An-Nahdlah* 8, no. 1 (Oktober 2021).
- Budiotomo, Triwahyuni. "Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan 'Unggah-unggah' di Sekolah." *Akademik Of Education Jurnal* Vol. 5 no. 2 (Juli 2014).
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Fadli, Muhammad Rizal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* Vol. 21 no. 1 (2021).
- Habsari, Sri. *Bimbingan dan Konseling SMA*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Haseng, Nadia, dan Munirah. "Peran Guru dalam Meningkatkan Budi Pekerti Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Limboto." *ECIE Journal* 02, no. 02 (2021).
- Irfan. "Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Farid 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tua ka." *Asatiza Jurnal Pendidikan* Vol. 1 no. 1 (April 2020).
- Islam, Sultan Nazmi Chairul, Jaaka Yarfa Alhaqqa, dan Supriyono. "Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini." *Dinamika Sosial Budaya* Vol. 23 no. 2 (Desember 2021).
- Manurung, Rosida Tiorma. "Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontrastif Karya Sastra Masa Kini dan Masa Lalu." *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 15, no. Tahun 7 (Desember 2008).
- Murti, Fiqih Kartika, dan Moch Nursalim. "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa." *Jurnal Penelitian*, 2020.
- N. Ardi Setyanto. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.
- Putri, Fannia Sulistiani. "Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 no. 6 (1 November 2021).
- Rachmadyanti, Putri. "penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal." *JPSD* Vol. 3 no. 2 (2017).
- Ratnawati. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *STKIP Andi Matappa Pangkep*, 5 Mei 2018.
- Rubini. "Peningkatan Tata Krama Siswa di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Kecil Tehnik Sosiodrama." *Jurnal Riset Daerah* Vol. XVII no. 1 (April 2018).
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia, 2019.
- Shaula, Dea Faustina, dan Noor Hasyim. "menanamkan konsep tata krama pada anak melalui perancangan game edukasi." *Jurnal Informatika* Vol. 3 no. 1 (2017).
- . "Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perancangan Game Edukasi." *Jurnal Informatika UPGRIS* 3, no. 1 (2017).
- Shodiq, Sadam Fajar. "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif." *At-Tajdid* 1, no. 1 (Juni 2017).

- Sujarweni, Wiranta. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sumiati Sumiati. "Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 02 (30 November 2018): 145–64.
- Suriadi. "Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Samad Al-Falimbani." *Dayah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018).
- Wahyuningsih, Endang Tri, Awalya, dan Maria Theresia Tri Hartati. "Layanan Penguasaan Konten Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa." *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* Vol. 7 no. 2 (30 Juni 2018).
- . "Layanan Penguasaan Konten Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa." *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 7, no. 2 (t.t.): 30 Juni 2018.
- Wajiran. *Metode Penelitian Pendidikan "Teori dan Implementasinya."* Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Wibowo, Imam Suwardi, dan Ririn Farnisa. "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (Desember 2018).